

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan media komunikasi massa (*mass communication*), yaitu komunikasi melalui media massa modern yang di dalamnya terdapat pesan sebagai salah satu kajian ilmu komunikasi. Film merupakan sebuah karya yang mana di dalamnya terdapat berbagai cerita dari bermacam-macam sisi kehidupan. Para *sineas* atau pembuat film memiliki kebebasan dalam berkreaitivitas membuat rangkaian cerita sehingga dapat menghasilkan sebuah karya film yang apik. Film memiliki berbagai macam *genre* dan ide cerita mulai dari kisah cinta, drama kehidupan, *action*, komedi, horor hingga memuat mengenai kritik terhadap kondisi kehidupan (Sobur, 2002: 127).

Garin Nugroho menyebutkan film sebagai penemuan komunal dari penemuan-penemuan sebelumnya (fotografi, perekaman gambar, suara, dan lain-lain) dan ia tumbuh seiring pencapaian penemuan-penemuan selanjutnya. Film juga merupakan hasil peleburan sekaligus persitegangan hakikat seni dan media komunikasi massa (Nugroho, 1995: 77). Sebuah film sebagai produk kesenian adalah suatu cara untuk berkomunikasi karena pada sebuah film mengandung pesan yang ingin dikomunikasikan kepada penonton. Film dikelola menjadi suatu komoditi yang kompleks di dalamnya, dari produser, pemain hingga *crew-crew* lainnya saling mendukung untuk menyatukan semua unsur agar film tersebut dapat menjadi komunikator yang baik bagi penonton.

commit to user

Film mengandung unsur tema, cerita dan tokoh yang dikemas dalam format *audio visual* yang pada akhirnya mengkomunikasikan sebuah pesan baik secara eksplisit maupun implisit. Menurut David Bardwell cara bertutur ini adalah kehadiran kembali kenyataan dengan makna yang lebih luas (Bardwell, 1985). Menurut Irawanto dalam jurnalnya “Representasi Perempuan Dalam Industri Sinema” (2014), karakter film sebagai media massa mampu membentuk semacam *visual publik consensus*. Hal ini disebabkan karena isi film tersebut berhubungan langsung dengan nilai-nilai yang hidup di masyarakat dan selera publik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa film merupakan sebuah potret atau gambaran dari masyarakat terhadap pembuatan film itu sendiri. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan memproyeksikannya ke dalam layar lebar (Sobur, 2002: 127). Realitas yang ditampilkan dalam film merupakan sebuah realitas yang sebenarnya, atau juga berupa realitas imajinasi. Setiap film yang dibuat atau diproduksi pasti menawarkan suatu pesan kepada para penontonnya. Jika dikaitkan dengan kajian komunikasi, suatu film yang ditawarkan harusnya memiliki efek yang sesuai dengan keterkaitan pesan yang diharapkan, jangan sampai inti pesan tidak dapat tersampaikan dengan baik.

Pada tahun 1991 jumlah produksi film di Indonesia hanya 25 judul film (padahal rata rata produksi film nasional skitar 70-100 film per tahun). Hal ini dikarenakan pada saat itu hampir semua film Indonesia berkulat dalam tema-tema yang khusus orang dewasa. Yang menarik, krisis ini tumbuh seperti yang terjadi di Eropa tahun 1980, yakni tumbuh dalam tautan munculnya industri

cetak raksasa, televisi, video, dan radio. Setelah lebih dari sepuluh tahun perfilman Indonesia mengalami mati suri sejak mengalami krisis hebat tahun 1991 akibat semakin populernya televisi yang menawarkan tayangan sinetron, film Indonesia mulai bangkit setelah munculnya film “Petualangan Sherina” dan “Ada Apa Dengan Cinta (AADC)”. Setelah itu terdapat fase maraknya film horor yang muncul di Indonesia namun selalu dibumbuhi sisi seksualitas yang lebih dominan daripada sisi horor itu sendiri. Belakangan ini film Indonesia lebih terbuka dan mempunyai alur cerita yang sangat menarik dan menyentuh berbagai sisi kehidupan seperti bidang politik, ekonomi, agama maupun kekuasaan (Nugroho, 1991: 24).

Pada tanggal 24 Desember 2014 yang lalu di Indonesia dirilis film drama yang alur ceritanya tidak hanya seputar drama romantika namun juga bercerita tentang perjuangan hidup seorang wanita di negeri seberang yaitu Singapura. Film tersebut diangkat dari kisah nyata dan diberi judul “Merry Riana: Mimpi Sejuta Dollar”. Pada film tersebut Merry Riana (Chelsea Islan) yang baru saja lulus SMA pada tahun 1998 terpaksa mengungsi ke Singapura karena kondisi di negara sedang tidak stabil. Perjalanan menuju bandara mereka dihadang kawanan penjahat dan terpaksa melepas harta benda demi keselamatan. Di bandara, orang tua Merry (Ferry Salim & Cynthia Lamusu) menjual apa yang menempel di badan dan hanya mampu membeli satu tiket untuk Merry. Maka perjuangan hidup Merry di Singapura dimulai. Dengan bekal uang untuk beli makan lima kali saja akan habis, ia harus mencari tempat tinggal dan bertahan hidup. Kuliah dan sukses yang menjadi cita-

citanya terasa begitu jauh. Namun Merry tak putus asa. Dari media sosial ia temukan sahabatnya Irene (Kimberly Ryder) yang memang hendak kuliah di sana. Dengan bantuan Irene, Merry mencari celah di antara aturan Singapura yang begitu ketat, dan bukan hanya diperbolehkan tinggal di asrama, ia lolos ujian seleksi dan diterima di salah satu perguruan tinggi terbaik di sana.

Senyum Merry lantas hilang ketika itu semua baru bisa didapat bila Merry membayar \$40,000. Satu-satunya harapan adalah mengambil *student loan*, yang hanya bisa didapat jika Merry memiliki seorang penjamin. Karena tidak ada kerabat, dan Irene tidak bisa menjadi penjamin, Merry harus mencari seorang mahasiswa senior yang mau jadi penjamin. Maka Merry bertemu Alva (Dion Wiyoko), seorang senior tampan yang ia pikir mau menjadi penolongnya. Ternyata Alva *cuek* dan sangat perhitungan. Ia memberi segala macam syarat sebelum akhirnya mau menolong Merry, termasuk menyuruhnya mencari kerja sambil. Merry sadar bahwa ia harus kuliah dengan betul, tapi sadar juga bahwa ia harus sukses secepatnya. Ia tidak ingin menyusahkan orang tuanya. Ia ingin membuat orang tuanya bangga. Maka sambil kuliah ia berpikir keras untuk melipat gandakan uang yang ia miliki, mulai dari bekerja menyebar brosur, *online business*, sampai main saham beresiko tinggi.

Kondisi ekonominya pun naik turun, mulai dari hanya bisa makan roti setiap hari, makan enak, sampai balik makan roti lagi. Seperti tak cukup dengan masalah yang ada, kemelut cinta pun terjadi ketika Alva menyatakan

perasaan padanya, sementara Merry sadar betul Irene tengah jatuh cinta pada Alva.

Film ini diadopsi dari Novel *Best Seller* yang berjudul Merry Riana dengan beberapa kali cetak karena permintaan pasar yang selalu meningkat (Widya Putri, 2016, <https://tirto.id/20160821-35/memburu-label-best-seller-304769>, diakses pada 27 Agustus pukul 20:52) sedangkan penjualan film ini memang sempat menjadi *trending topic* di twitter karena penontonnya mencapai 250.000 orang dan film tersebut sempat meraih penghargaan sebagai pemenang di Apresiasi Film Indonesia namun masih tetap kalah dengan jumlah penjualan film-film lain dan prestasi film-film lainnya. Oleh karena itu film ini dianggap tidak sepopuler novelnya (Prabancono, 2015, <http://www.harianjogja.com>, diakses pada 27 Agustus pukul 20:57).

Film Merry Riana: Mimpi Sejuta Dollar menunjukkan adanya sebuah teori feminisme. Feminisme merupakan gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme memiliki berbagai macam aliran. Pada film Merry Riana tersebut mengandung salah satu gerakan feminisme yaitu feminisme liberal yang dinilai sebagai suatu pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini dicetuskan oleh Naomi Wolf yang menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia mempunyai kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan ialah

karena disebabkan oleh kesalahan perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia dan punya kedudukan setara dengan lelaki (Megawangi, 1999: 118-119).

Hal tersebut senada dengan sosok Merry Riana yang mana pada umumnya wanita dikenal sebagai kaum yang lemah, tidak dapat berdiri sendiri dan bergantung pada kaum laki-laki. Namun pada kenyataannya di era ini Merry Riana mampu berdiri seimbang dengan laki-laki disertai perjuangan yang begitu keras untuk bertahan hidup di negeri seberang hingga meraih kesuksesan dan terbentuklah sosok wanita kuat.

Selain menggunakan teori feminisme liberal, peneliti juga mengkaji film dengan menggunakan teori semiotik karena peneliti ingin melihat serta meneliti tanda dan simbol mengenai representasi feminisme liberal dalam film “Merry Riana: Mimpi Sejuta Dollar”. Peneliti menggunakan teori semiotik Roland Barthes yang mana dalam semiotika Roland Barthes tidak hanya berdasarkan apa yang terlihat secara kasat mata saja, namun juga melalui apa yang tersirat dari simbol atau tanda yang ada. Keberadaan tanda dan simbol itulah yang kemudian berkembang menjadi asumsi dan berubah menjadi mitos yang memasyarakat. Barthes menyatakan bahwa ada dua sistem pemaknaan tanda yaitu denotasi dan konotasi (Sobur, 2009: 128).

Peneliti melihat bahwa pada Film “Merry Riana: Mimpi Sejuta Dollar” menggambarkan adanya kajian ilmu komunikasi yaitu pesan. Menurut Suranto A. W (2011: 9) pesan merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan

keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan. Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau dengan melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat, atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content*, atau *information* (Cangara, 2006: 23). Berdasarkan hal di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“REPRESENTASI NILAI-NILAI FEMINISME LIBERAL DALAM FILM (ANALISIS SEMIOTIK FILM MERRY RIANA: MIMPI SEJUTA DOLLAR)”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang peneliti susun adalah bagaimanakah analisis semiotika mengenai representasi feminisme liberal dalam film “Merry Riana: Mimpi Sejuta Dollar” .

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji bagaimanakah Analisis Semiotik Representasi Nilai-Nilai Feminisme Liberal Dalam Film “Merry Riana: Mimipi Sejuta Dollar”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan bagi masyarakat khususnya perempuan tentang nilai-nilai feminisme liberal sehingga dapat di implementasikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan untuk masyarakat tentang representasi feminisme liberal dalam film “Merry Riana: Mimpi Sejuta Dollar”.
- b. Sebagai inspirasi bagi *sineas* muda Indonesia agar mampu membuat film yang berkualitas dan bermanfaat.

E. Kerangka Teori

1. Ilmu Komunikasi

a. Pengertian Ilmu Komunikasi

Menurut Wilbur Schramm dalam buku “Pengantar Teori Komunikasi” oleh (Suprpto, 2006: 4) menyatakan komunikasi sebagai suatu proses berbagi (*sharing process*), Schramm menguraikannya demikian: “Komunikasi berasal dari kata-kata (bahasa) *Latin communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonness*) dengan seseorang, yaitu kita berusaha berbagi informasi, ide atau sikap. Seperti dalam uraian ini, misalnya saya sedang berusaha berkomunikasi dengan para

pembaca untuk menyampaikan ide bahwa hakikat sebuah komunikasi sebenarnya adalah usaha membuat penerima atau pemberi komunikasi memiliki pengertian (pemahaman) yang sama terhadap pesan tertentu. Dari uraian Schramm itu dapat disimpulkan bahwa sebuah komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (*commonness*); kesepahaman antara sumber (*source*) dengan penerimanya. Sebuah komunikasi akan benar-benar efektif apabila menerima pesan, pengertian dan lain-lain persis sama seperti apa yang dikehendaki oleh penyampai.

b. Definisi Komunikasi

Definisi Komunikasi menurut Bernard Berelson dan Gary Steiner adalah sebagai transmisi informasi. Kemudian Tubbs dan Moss mendefinisikan komunikasi sebagai proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih. Sedangkan Gudykunst dan Kim mengemukakan definisi komunikasi sebagai “proses transaksional simbolik yang melibatkan pemberian makna antara beberapa orang dari budaya yang berbeda (Mulyana, 2003:59).

Proses komunikasi sendiri terbagi menjadi dua tahap, yaitu secara primer dan sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain menggunakan lambang sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan sebagainya. Proses komunikasi secara sekunder adalah penyampaian

pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama (Effendy, 1988:21).

Media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi sekunder ini dapat berupa surat, telepon, faks, surat kabar, majalah, televisi, film, radio, dan masih banyak lagi. Sebagian dari media-media tersebut dapat diklarifikasikan sebagai media massa, seperti televisi, surat kabar, radio, dan film yang digunakan sebagai media pengantar pesan dalam komunikasi mass (Effendy, 1988:15).

Dalam studi komunikasi terdapat dua mazhab utama yang sering digunakan sebagai landasan berpikir dalam penelitian-penelitian berkaitan dengan fenomena komunikasi. John Fiske, dalam bukunya membagi studi komunikasi dalam dua mazhab utama, yaitu (Fiske, 2004:8) :

1) Mahzab proses

Mahzab proses memandang komunikasi sebagai suatu transmisi pesan. Bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan (*encode*) dan menerjemahkannya (*decode*), dengan menggunakan media komunikasi. Dalam mahzab ini komunikasi dipandang sebagai suatu proses untuk mempengaruhi perilaku atau state of mind orang lain. Komunikasi akan dianggap gagal, jika efek tersebut berbeda dari atau lebih kecil daripada yang diharapkan. Dalam prosesnya, pesan yang disampaikan komunikator kepada

commit to user

komunikasikan berjalan satu arah. Mahzab ini memfokuskan pada penelitian tentang khalayak dan efek komunikasi. Dalam hal ini komunikasi dipandang berlangsung satu arah atau linier.

2) Mahzab produksi dan pertukaran makna

Mahzab kedua ini berkenaan dengan bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam kebudayaan dalam rangka menghasilkan makna. Bagi mahzab ini, studi komunikasi adalah studi tentang teks dan kebudayaan. Metode studinya yang utama adalah semiotika. Pesan merupakan suatu konstruksi tanda yang melalui interaksinya dengan penerima, kemudian menghasilkan makna. Dalam mahzab ini penekanan bergeser pada teks dan bagaimana teks itu “dibaca” (Fiske, 2004:9). Mahzab ini memfokuskan pada peranan komunikasi dalam membentuk dan menjaga nilai-nilai serta pada cara nilai-nilai tersebut memungkinkan komunikasi menjadi bermakna. Pada mahzab produksi dan pertukaran makna ini tidak memiliki konsep kegagalan dalam komunikasi dan tidak banyak memperhatikan efisiensi dan akurasi komunikasi. Jika ada perbedaan makna pesan antara satu sama lain, maka hal tersebut dipandang sebagai penunjuk adanya perbedaan sosial atau kultural diantaranya, bukan sebagai sebuah kegagalan dalam berkomunikasi (Fiske, 2010: 9).

Penelitian ini menggunakan mazhab yang kedua, yang melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Sebagaimana metode semiotika yang merupakan metode utama dalam mazhab kedua, penelitian ini juga menggunakan metode semiotika. Temuan-temuan dalam film ini dianalisis berkenaan dengan bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam kebudayaan yang ada. Dalam hal ini yang ditekankan bukanlah pada komunikasi sebagai proses, melainkan pada komunikasi sebagai pembangkitan makna. Semakin banyak kode dan sistem tanda yang sama, maka makna atas pesan yang diperoleh juga semakin dekat.

2. Film Sebagai Media Massa

a. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian film yaitu selaput yang terbuat dari seluloid untuk tempat negatif yang dari situ dibuat potretnya, tempat gambar positif yang akan dibuat di bioskop, gulungan serangkaian gambar-gambar yang diambil dari objek-objek yang bergerak dan akhirnya proyeksi dari hasil pengambilan gambar tersebut, serta cerita yang diputar di bioskop.

Film adalah media hiburan yang di dalamnya dapat juga berisi tentang persuasi atau bujukan. Hal itu dikarenakan film berpengaruh besar bagi penontonya. Adanya film membuat kita mengenal dunia yang berbeda dan memberi warna baru sebuah hiburan untuk semua khalayak umum. Film juga dapat merepresentasikan apa yang termuat

dalam sebuah judul film agar dapat dimengerti oleh khalayak umum. Istilah representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan (Eriyanto, 2001: 112). Dengan adanya film, apa yang dimaksudkan oleh sutradara atau penulis skenario lebih mewakili inti dari film tersebut. Kita sebagai penikmat film dapat mengerti maksud penyampaian pesan dari film dengan bahasa yang mudah kita terima dan pesan yang terkandung di dalamnya pun tersirat.

b. Sejarah Perkembangan Film Dunia

Film yang ditemukan pada akhir abad ke-19 dan terus berkembang hingga hari ini merupakan 'perkembangan lebih jauh' dari teknologi fotografi. Perkembangan penting sejarah fotografi telah terjadi di tahun 1826, ketika Joseph Nicéphore Niépce dari Perancis membuat campuran dengan perak untuk membuat gambar pada sebuah lempengan timah yang tebal. Thomas Alva Edison (1847-1931) seorang ilmuwan Amerika Serikat penemu lampu listrik dan fonograf (piringan hitam), pada tahun 1887 terinspirasi untuk membuat alat untuk merekam dan membuat (memproduksi) gambar. Edison tidak sendirian. Ia dibantu oleh George Eastman, yang kemudian pada tahun 1884 menemukan pita film (seluloid) yang terbuat dari plastik tembus pandang. Tahun 1891 Eastman dibantu Hannibal Goodwin memperkenalkan satu rol film yang dapat dimasukkan ke dalam kamera pada siang hari.

Alat yang dirancang dan dibuat oleh Thomas Alva Edison itu disebut kinetoskop (kinetoscope) yang berbentuk kotak berlubang untuk menyaksikan atau mengintip suatu pertunjukan. Lumiere Bersaudara kemudian merancang peralatan baru yang mengkombinasikan kamera, alat memproses film dan proyektor menjadi satu. Lumiere Bersaudara menyebut peralatan baru untuk kinetoskop itu dengan “sinematograf” (*cinematographe*). Peralatan sinematograf ini kemudian dipatenkan pada tahun 1895. Pada peralatan sinematograf ini terdapat mekanisme gerakan yang tersendat (intermittent movement) yang menyebabkan setiap frame dari film diputar akan berhenti sesaat, dan kemudian disinari lampu proyektor. Di masa awal penemuannya, peralatan sinematograf tersebut telah digunakan untuk merekam adegan-adegan yang singkat. Misalnya, adegan kereta api yang masuk ke stasiun, adegan anak-anak bermain di pantai, di taman dan sebagainya. Film pertama kali dipertontonkan untuk khalayak umum dengan membayar berlangsung di Grand Cafe Boulevard de Capucines, Paris, Perancis pada 28 Desember 1895. Peristiwa ini sekaligus menandai lahirnya film dan bioskop di dunia. Meskipun usaha untuk membuat "citra bergerak" atau film ini sendiri sudah dimulai jauh sebelum tahun 1895, bahkan sejak tahun 130 masehi, namun dunia internasional mengakui bahwa peristiwa di Grand Cafe inilah yang menandai lahirnya film pertama di dunia.

Sejak ditemukan, perjalanan film terus mengalami perkembangan besar bersamaan dengan perkembangan atau kemajuan-kemajuan teknologi pendukungnya. Pada awalnya hanya dikenal film hitam putih dan tanpa suara atau dikenal dengan sebutan “film bisu”. Masa film bisu berakhir pada tahun 1920-an, setelah ditemukannya film bersuara. Film bersuara pertama diproduksi tahun 1927 dengan judul “Jazz Singer”, dan diputar pertama kali untuk umum pada 6 Oktober 1927 di New York, Amerika Serikat. Kemudian menyusul ditemukannya film berwarna di tahun 1930-an. Perubahan dalam industri perfilman jelas nampak pada teknologi yang digunakan. Jika pada awalnya film berupa gambar hitam putih, bisu dan sangat cepat, kemudian berkembang hingga sesuai dengan sistem penglihatan mata kita, berwarna dan dengan segala macam efek-efek yang membuat film lebih dramatis dan terlihat lebih nyata. Pada perkembangan selanjutnya, film tidak hanya dapat dinikmati di bioskop dan berikutnya di televisi, namun juga dengan kehadiran VCD dan DVD (Blue-Ray), film dapat dinikmati pula di rumah dengan kualitas gambar yang baik, tata suara yang ditata rapi, yang diistilahkan dengan home theater. Dengan perkembangan internet, film juga dapat disaksikan lewat jaringan *superhighway*. Film kemudian dipandang sebagai komoditas industri oleh Hollywood, Bollywood dan Hongkong. Di sisi dunia yang lain, film dipakai sebagai media penyampai dan produk kebudayaan. Hal ini bisa dilihat di negara

Prancis (sebelum 1995), Belanda, Jerman, dan Inggris. Dampaknya adalah film akan dilihat sebagai artefak budaya yang harus dikembangkan, kajian film membesar, eksperimen eksperimen pun didukung oleh negara. Kelompok terakhir ini menempatkan film sebagai aset politik guna media propaganda negara. Oleh karena itu di Indonesia Film berada di bawah pengawasan departemen penerangan dengan konsep lembaga sensor film. Bagi Amerika Serikat, meski film-film yang diproduksi berlatar belakang budaya sana, namun film-film tersebut merupakan ladang ekspor yang memberikan keuntungan cukup besar.

c. Struktur Film

1) *Shot*

Shot adalah bagian dari rangkaian gambar yang begitu panjang yang hanya direkam dalam satu *take* saja. Secara teknis *shot* adalah ketika kameraman mulai menekan tombol *record* hingga menekan tombol *record* kembali (Pintoko, 2010: 97).

2) *Scene*

Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi cerita tema karakter atau motif.

3) *Sequence*

Suatu segmen besar yang memperlihatkan satu peristiwa yang utuh, terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan (Himawan, 2008: 29-30).

3. Representasi

Representasi merupakan bagian penting dari proses dimana makna diproduksi dan disampaikan kepada orang lain. Hall menyebutkan bahwa representasi merupakan *“The production of meaning of the concepts in our minds through language”* (Hall 2000, 17) yang berarti bahwa representasi merupakan produksi makna dalam pikiran kita melalui bahasa. Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing, representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, bahasa yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok.

Pengertian representasi dalam studi pertelevisian adalah upaya untuk memahami signifikansi medium dan makna yang dibangun bagi *audience* televisi. Istilah representasi secara lebih luas, sebenarnya mengacu pada penggambaran kelompok-kelompok dan institusi sosial.

Representasi itu biasanya berhubungan dengan stereotip, tetapi tidak sekedar menyangkut hal ini. Lebih penting lagi, penggambaran itu tidak hanya berkenaan dengan tampilan fisik atau tampilan yang kelihatan dari luar saja, tetapi juga yang lebih penting adalah makna yang sesungguhnya ada di balik tampilan luar tersebut. Televisi adalah media audio visual, televisi menampilkan ikon, gambar orang dan kelompok yang setidaknya terlihat seperti hidup. Padahal, ikon atau gambar tersebut merupakan konstruksi atau bangunan elektronis yang sengaja dibuat oleh pemilik atau pembuat program acara televisi tersebut. Analisis representasi dalam televisi tersebut merupakan bagian dari pendekatan kritis (Irawan, 2014: 3).

Marcel Danesi mendefinisikan representasi sebagai, proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat diidefinisikan sebagai penggunaan “tanda-tanda” (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, di indra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Di dalam semiotika dinyatakan bahwa bentuk fisik sebuah representasi, yaitu X, pada umumnya disebut sebagai penanda. Makna yang dibangkitkannya (baik itu jelas maupun tidak), yaitu Y, pada umumnya dinamakan petanda dan makna secara potensial bisa diambil dari representasi ini ($X=Y$) dalam sebuah lingkungan budaya tertentu, disebut sebagai signifikasi (sistem penandaan). Hal ini bisa dicirikan sebagai proses membangun suatu bentuk X dalam rangka mengarahkan perhatian sesuatu, Y, yang

ada baik dalam bentuk material maupun konseptual, dengan cara tertentu, yaitu $X=Y$. Meskipun demikian, upaya menggambarkan arti $X=Y$ bukan suatu hal yang mudah. Maksud dari pembuat 26 bentuk, konteks historis dan sosial yang terkait dengan terbuatnya bentuk ini, tujuan pembuatannya, dan seterusnya merupakan faktor-faktor kompleks yang memasuki gambaran tersebut. Agar tugas ini bisa dilakukan secara sistematis, terbentuklah disini suatu terminologi yang khas (Danesi, 2010: 3-4).

Chris Barker menyebutkan bahwa representasi merupakan kajian utama dalam *cultural studies*. Representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam pemaknaan tertentu. *Cultural study* memfokuskan diri kepada bagaimana proses pemaknaan representasi itu sendiri (Barker, 2004: 8). Penjelasan lebih lanjut tampak pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Tiga Proses Representasi

PERTAMA	REALITAS
	Dalam bahasa tulis, seperti dokumen wawancara transkrip dan sebagainya. Dalam televisi seperti perilaku, make up, pakaian, ucapan, gerak-gerik, dan sebagainya.
KEDUA	REPRESENTASI
	Elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulisan seperti kata, proposisi, kalimat, foto, <i>caption</i> , grafik, dan sebagainya. Dalam TV seperti kamera, musik, tata cahaya, dan lain-lain). Elemen-elemen tersebut di transmisikan ke dalam kode

	representasional yang memasukkan <i>di antaranya</i> bagaimana objek. Digambarkan (karakter, narasi <i>setting</i> , dialog, dan lain-lain).
KETIGA	IDEOLOGI
	Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode ideologi, seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materealisme, dan sebagainya.

Berdasarkan berbagai macam definisi di atas dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran kita melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi namun proses pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda. Suatu kelompok harus memiliki pengalaman yang sama untuk dapat memaknai sesuatu dengan cara yang hampir sama pula.

4. Feminisme

Secara etimologis, feminisme berasal dari kata *femme* (woman), yang berarti perempuan tunggal yang memiliki tujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum mereka (perempuan dalam arti jamak), sebagai kelas sosial sehingga feminisme merupakan sebuah paham perempuan yang berusaha memperjuangkan hak-haknya sebagai sebuah kelas sosial. Feminisme tidak hanya melulu berhubungan dengan masalah emansipasi yang cenderung berhubungan langsung dengan persamaan hak. Feminisme juga melibatkan adanya gerakan pembaharuan yang

dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam upaya mengharapkan perubahan status sosial, kebudayaan dan cara pandang sehingga dapat tercapai suatu keadilan dan persamaan hak (Surwati, 2012: 5).

Feminisme menurut (Bhasin, 1995: 50) adalah suatu kesadaran tentang ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan dalam berbagai sector kehidupan serta tindakan-tindakan sadar oleh perempuan maupun pria untuk mengubah keadaan tersebut. Menurut Naomi Wolf, feminisme adalah sebuah teori yang mengisahkan harga diri pribadi dan harga diri seluruh kaum perempuan. Oleh karena itu 'menjadi feminis' mestinya serupa maknanya dengan 'menjadi manusia' (Wolf, 87-98). Pengertian lain dari feminisme merupakan gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan pria. Pada dasarnya tujuan dari feminisme adalah untuk menyamakan kedudukan perempuan dengan pria karena perbedaan menimbulkan *stereotype* tentang pria dan perempuan (Sugihastuti dan Suharto, 2002: 18).

Mellisa Terry dalam Jurnal *Feminism, gender and women's experiences: Research approaches to address postnatal depression* menyatakan bahwa (Terry, 2014: 21) :

"Feminism defies patriarchal 'truths' that women are naturally inferior to men; defying the reasoning and scientific methods that are 'blind' to male 'dominance'. This defiance varies but rests on moral and political positioning. What is distinctive about feminism is the particular political positioning of theory, epistemology and ethics that enables the feminist researcher to question existing truths and explore the relationship between knowledge and power. A feminist perspective presumes the importance of gender not only in relationships but in societal processes. Feminist inquiry asks 'How is this [the feminist] perspective manifest in this phenomenon?"

Pendapat Mellisa Terry tersebut menyatakan bahwa Mellisa menentang adanya anggapan mengenai patriarki kebenaran yang didalamnya menganggap perempuan mempunyai posisi lebih rendah daripada laki-laki secara alamiah termasuk dalam hal kekuasaan politik karena Mellisa menganut feminisme yang meyakini bahwa perlu adanya kesamaan gender termasuk dalam proses sosial.

Feminisme adalah suatu studi yang memandang wanita dan pergerakan wanita bukan sebagai obyek dari ilmu pengetahuan, melainkan sebagai subjeknya. Feminisme merupakan sebuah gerakan wanita yang menuntut kesamaan dan kesetaraan hak dan keadilan antara pria dan wanita karena kaum perempuan merasa dirugikan, dimarginalkan dan dinomorduakan dalam segala bidang kehidupan (Burchill, Scott, & Andrew Linklater, 1996: 10).

Menurut Kristeva, terdapat tiga gelombang feminisme, yaitu: Gelombang Pertama, yang menuntut hak yang sejajar dengan laki-laki, dengan kata lain, hak-haknya untuk memperoleh tempat dalam waktu yang linear, misalnya feminisme radikal. Gelombang Kedua, yang menekankan perbedaan radikal perempuan dan laki-laki dan menuntut hak perempuan untuk tetap berada diluar waktu linear sejarah dan politik, misalnya feminisme radikal. Gelombang Ketiga, yang mendorong eksistensi yang paralel yang menggabungkan ketiga pendekatan feminisme yang memungkinkan perbedaan individual untuk tetap ada

tanpa menjadi kehilangan kefeminisannya, misalnya feminisme posmodernisme (Prabasmoro, 2009: 27).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek feminisme mengungkap tentang nilai-nilai penting yang terdapat dalam aliran feminisme. Betapa tingginya seorang perempuan dilihat dari aspek penampilan, pemikiran dan tindakanya. Perkembangan feminisme sebagai pemikiran akademis maupun gerakan sosial menurut Kadarusman (2005: 27), yaitu:

a. Feminisme Liberal

Menganggap bahwa akar penindasan perempuan terletak pada tidak adanya hak yang sama, untuk memajukan dirinya dan peluang kebudayaan yang sama. Perempuan mendapat diskriminasi hak, kesempatan, kebebasannya karena ia perempuan. Untuk melawannya ia mengajukan kesetaraan antara pria dan perempuan. Para feminis liberal menolak otoritas patriarkal yang dijustifikasi dogma agama, menolak perlakuan khusus yang diberikan pada perempuan. Tetapi masih mengakui perbedaan fungsi reproduksi, bagaimanapun fungsi reproduksi bagi perempuan akan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat.

b. Feminisme Marxis

Dapat dikatakan sebagai kritik terhadap feminisme liberal. Karya Frederick Engels, *The Origins of The Family, Private Property and The State*, yang ditulis pada tahun 1884 merupakan

awal mula pemikiran Marxis tentang penyebab penindasan perempuan. Penindasan terhadap perempuan akibat tindakan individual yang disengaja melainkan hasil dari struktur politik, sosial, dan ekonomi yang dibangun dalam sistem kapitalisme. Argumentasi kaum Marxis didasarkan kepada persoalan ketidakadilan dalam pembagian kerja dan status kepemilikan.

c. Feminisme Radikal

Aliran ini melihat penindasan perempuan bukan sebagai produk kapitalisme melainkan bersumber dari semua sistem penindasan. Aliran ini radikal karena memfokuskan pada akar dominasi pria dan klaim bahwa semua bentuk penindasan adalah perpanjangan dari supremasi pria.

d. Feminisme Sosialis

Memahami penindasan terhadap perempuan melalui sudut pandang teori epistemologi yang mendalilkan bahwa semua pengetahuan mempresentasikan kepentingan dan nilai-nilai kelompok sosial tertentu.

Aziz (2007: 93) menambahkan satu macam lagi aliran feminisme yaitu aliran *feminism postmodernism*, yaitu mereka yang kecewa atas bangunan *modernism* karena perempuan tidak mendapat kedudukan yang sama dalam rangka publik dan konstruksi sosial.

Menurut Arimbi dan R. Valentina (2004: 6) terdapat beberapa nilai dalam feminisme yaitu :

commit to user

- a. Pengetahuan dan pengalaman personal, artinya seorang feminis menghargai pengetahuan dan pengalaman personal.
- b. Rumusan tentang diri sendiri, artinya perempuan berhak merumuskan tentang dirinya tidak seperti kapitalisme bahwa perempuan harus sempurna dan masyarakat patriarki merumuskan perempuan dari segi seks saja.
- c. Kekuatan personal, artinya perempuan memiliki kekuasaan atas dirinya baik pikiran, perasaan dan tubuhnya.
- d. Otentik, artinya bahwa feminisme menghormati keaslian oleh para feminis.
- e. Kreativitas, artinya feminisme karena adanya bukan karena teori *definitive*, karena menjadi seorang feminis adalah suatu proses mengusung nilai perjuangan yang baru luas dan terbuka.
- f. Sintetis, artinya feminis melihat, menggabungkan pengertian, pengalaman perasaan dan pengalaman kebutuhan perempuan sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras.
- g. *Personal is Political* artinya diri sendiri bersifat politis bila memahami antara sosialitas dan subyektifitas politik situasi perempuan maka akan memahami kehidupan perempuan.
- h. Kesetaraan artinya feminisme mengandung nilai kesetaraan hak antara pria dan perempuan. Kesetaraan inilah yang menjadi bagian dari rasionalisasi kemajuan masyarakat.

- i. Hubungan sosial timbal balik artinya feminis memandang penting persoalan ketertindasan perempuan yang dapat dilihat dari hubungan sosial timbal balik antara perempuan dan pria telah setara
- j. Kemandirian ekonomi, artinya feminisme memandang kemandirian ekonomi sebagai penyusunan konsep baru yang memperhatikan pembagian kerja secara adil dan setara.
- k. Kebebasan Seksual artinya bahwa perempuan itu sebagai subyek seksual bukan obyek seksual.
- l. Kebebasan reproduksi, ada dua pandangan feminisme mengenai hal tersebut. Gagasan penentuan atas tubuh sendiri dan gagasan bahwa reproduksi merupakan hal yang terus menerus berlangsung.
- m. Identifikasi diri pada perempuan berarti perempuan mempunyai kemampuan individualitas potensi dan persepsi mengenai dirinya sebagai anggota komunitas perempuan.
- n. Perubahan sosial artinya bahwa ada upaya memperjuangkan perubahan sosial ke arah keadilan dan kesetaraan agar tercipta masyarakat yang adil dan sejahtera.
- o. Berkekuatan politik dalam masyarakat, yang mendeskripsikan politiknya sebagai konsep politik yang dipersonalisasi pada persoalan perempuan artinya politik feminisme sebagai politik yang didasarkan pada etika kepedulian dan menyadari pentingnya nilai dalam masyarakat.

5. Nilai-nilai Feminisme Liberal

Feminisme Liberal berkembang di Barat pada Abad ke-18, bersamaan dengan populernya arus pemikiran baru “zaman pencerahan”. Beberapa aliran pemikiran dari tokoh feminisme liberal yaitu Margaret Fuller, Harriet Martineu, Angelina Grimke dan Susan Anthony. Dasar pemikiran kelompok ini adalah semua manusia laki-laki dan perempuan diciptakan seimbang dan serasi, semestinya tidak ada penindasan satu dengan yang lainnya. Feminisme liberal diinspirasi oleh prinsip-prinsip pencerahan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai kekhususan-kekhususan. Secara ontologis keduanya sama, hak-hak laki-laki dengan sendirinya juga menjadi hak-hak perempuan (Umar, 1999; hlm 64).

Wollstonecraft menentang pemikiran Rousseau yang menganggap laki-laki dapat menentukan nasibnya sendiri serta menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab dan menjadikan perempuan sebagai pihak kedua yang hanya diberikan kesempatan berkembang di dalam rumah bagaikan burung di dalam sangkar. Menurut Wollstonecraft perempuan seharusnya mendapat hal-hal yang sama seperti yang didapat oleh laki-laki, perempuan dinilai berhak berotonom atas dirinya sendiri oleh karena itu dibutuhkan keadaan ekonomi dan pendidikan yang lebih baik bagi perempuan (Tong, 2004: 18-21).

Kerangka kerja feminisme liberal dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada kesempatan dan hak yang sama

termasuk kaum perempuan. Asumsinya karena perempuan adalah makhluk rasional juga. Oleh karena itu ketika ada yang mempersoalkan mengapa kaum perempuan dalam keadaan terbelakang dan tertinggal, feminisme liberal beranggapan bahwa hal itu disebabkan oleh kesalahan mereka sendiri. Dengan kata lain, jika sistem sudah memberi kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan maka, jika kaum perempuan tidak mampu bersaing dan kalah, yang perlu disalahkan adalah kaum perempuan itu sendiri (Fakih, 1996: 81-82).

Astrid Haryanti dalam jurnalnya *“The Construction of Feminism in Indonesian Film: Arisan 2!”* (2014: 237) menyatakan bahwa:

“In discussing the term of liberal feminism, McLaren (2002) stated that: Liberal feminism is characterized by its focus on equality. Men and women are thought to have the same rational capacities. On the basis of this, liberal feminists argue that men and women should be treated equally. If women are given the same educational, occupational, and political opportunities as men, the argument goes, they will realize their true potential and no longer be subordinate to men. The liberal feminism was popular in the first wave feminism particularly in Western culture. There was a big gap between men who had to do professional career at office while women only stayed at home and took care of their children at that time. In addition, there is a pressure between equality of rights and financial. The real conditions would be men who have more power over career and wealth, while most women would remain as housewives”.

Yang intinya membahas istilah feminis liberal, McLarent menyatakan bahwa: Feminis liberal ini ditandai oleh fokus dalam kesetaraan laki-laki dan perempuan diperkirakan memiliki kapasitas rasional yang sama atas dasar ini feminis liberal beranggapan bahwa pria

dan wanita harus diperlakukan sama. Feminisme liberal sebagai penghilang kesenjangan yang besar antara hak-hak laki-laki dan perempuan.

Dilihat dari perkembangannya Feminisme Liberal memiliki indikator-indikator nilai feminis liberal menurut sejarahnya, antara lain (Sorensen. 2009: 7):

- a. Feminisme liberal abad ke-18 menekankan pada pendidikan yang sama untuk perempuan

Mary Wollstonecraft menulis *A Vindication of the Rights of Women* di tahun 1792, berpendapat bahwa perempuan seharusnya memiliki akses yang sama seperti laki-laki pada kesempatan ekonomi dan pendidikan. Kaum feminis liberal kontemporer ingin membuat perempuan lebih terkenal dalam politik dunia, menghilangkan akses yang berbeda pada kekuatan dan pengaruh atas laki-laki dan perempuan, dan dengan demikian untuk mencapai hak yang sama bagi laki-laki atau perempuan. Wollstone berusaha keras untuk mencari solusi bagi hal tersebut dan penyamarataan pendidikanlah solusinya. Dengan menyamaratakan pendidikan kaum perempuan dengan pendidikan kaum laki-laki, maka hal itulah yang akan membuat seorang wanita itu menjadi “*independent women*”, bukan hanya menjadi boneka dan mainannya kaum lelaki.

- b. Feminisme liberal abad ke-19 menekankan hak sipil dan ekonomi pada perempuan dan laki-laki

J S Mill dan Harriet Tylor Mill bergabung dengan Wollestonecraft. Yang menekankan pentingnya rasionalitas untuk perempuan. J S Mill dan Harriet Tylor Mill lebih jauh menekankan agar persamaan perempuan dan laki-laki terwujud, tidak cukup diberikan pendidikan yang sama tetapi juga harus diberikan kesempatan untuk berperan dalam ekonomi dan dijamin hak sipilnya yang meliputi hak untuk berorganisasi, kebebasan untuk berpendapat, hak untuk memilih dan hak milik pribadi serta hak-hak sipil lainnya.

c. Feminisme liberal abad ke-20

The Feminis Mistique yang ditulis oleh Betty Frieden, bila kita bandingkan dengan buku yang ditulis sebelumnya oleh Wollestone, JS Mills dan Harriet Tylor terkesan tidak radikal. Menurut Betty perempuan kelas menengah yang menjadi ibu rumah tangga merasa hampa dan muram. Namun duapuluh tahun kemudian ia menyadari dalam bukunya *The Second Stage* bahwa berkarir sekaligus menjadi ibu rumah tangga merupakan hal yang sangat sulit, selain harus melayani suaminya, juga harus melayani majikannya di kantor. Sehingga hal yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan pergerakan sehingga menyadari keterbatasan-keterbatasan dalam dirinya yang diciptakan masyarakat sehingga mampu untuk memperbaiki kondisi tersebut, harus menjalin suatu kooperasi dengan kaum laki-laki untuk merubah *mindset* masyarakat pada bidang publik

dan privat, yaitu suami pun harus ikut memikul beban keluarga dalam hal ekonomi, rumah tangga dan anak.

Dio Pratama (2014: 10), dalam penelitian tentang Feminis Liberal pada jurnal Eksploitasi Tubuh Perempuan Dalam Film “Air Terjun Pengantin” Karya Rizal Mantovani (Analisis Semiotika Roland Barthes) peneliti memberikan beberapa konsep feminis liberal antara lain seperti :

1. Perempuan sebagai feminis menginginkan adanya kesetaraan kesempatan, dalam pendidikan.
2. Menyangkal adanya perbedaan intelektual atau moral antara laki-laki dan perempuan.
3. Perempuan sebagai feminis tidak dapat membenarkan hukum atau tabu yang melarang semua perempuan untuk melakukan hal yang dapat dilakukan laki-laki rata-rata dan dianggap tidak dapat dilakukan perempuan rata-rata, dan juga sebaliknya.
4. Perempuan sebagai feminis mengkonstruksi ulang peran gender secara sosial.
5. Perempuan sebagai feminis menjadi pembuat keputusan yang otonom.
6. Perempuan sebagai feminis menginginkan adanya kesetaraan kesempatan, dalam bidang ekonomi.
7. Membebaskan perempuan dari peran gender yang opresif, yaitu peran-peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran

untuk memberikan tempat yang lebih rendah, atau tidak memberikan tempat sama sekali, bagi perempuan.

6. Semiotik

Secara etimologis istilah semiotik berasal dari kata Yunani “*Semeion*” yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco, 1979: 16). Secara termologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederet luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Semiotik (*semiotic*) adalah teori tentang pemberian tanda. Secara garis besar semiotik digolongkan menjadi tiga konsep dasar, yaitu semiotik pragmatik (*semiotic pragmatic*), semiotik sintatik (*semiotic syntactic*), dan semiotik semantik (*semiotic semantic*) (Sartini, 2011: 4). Menurut Pateda hingga saat ini, sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yang kita kenal sekarang (Sobur, 2009: 100) antara lain:

- a. Semiotik analitik merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce mengatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, obyek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada obyek tertentu.
- b. Semiotik deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.

- c. Semiotik *faunal zoosemiotic* merupakan semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Semiotik kultural merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang ada dalam kebudayaan masyarakat.
- d. Semiotik Kultural yakni, semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun termurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat lain.
- e. Semiotik naratif adalah semiotik yang membahas sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).
- f. Semiotik natural atau semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Semiotik normatif merupakan semiotik yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.
- g. Semiotik Normatif, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma misalnya rambu lalu lintas.
- h. Semiotik Sosial, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan manusia berwujud lambang baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kalimat.

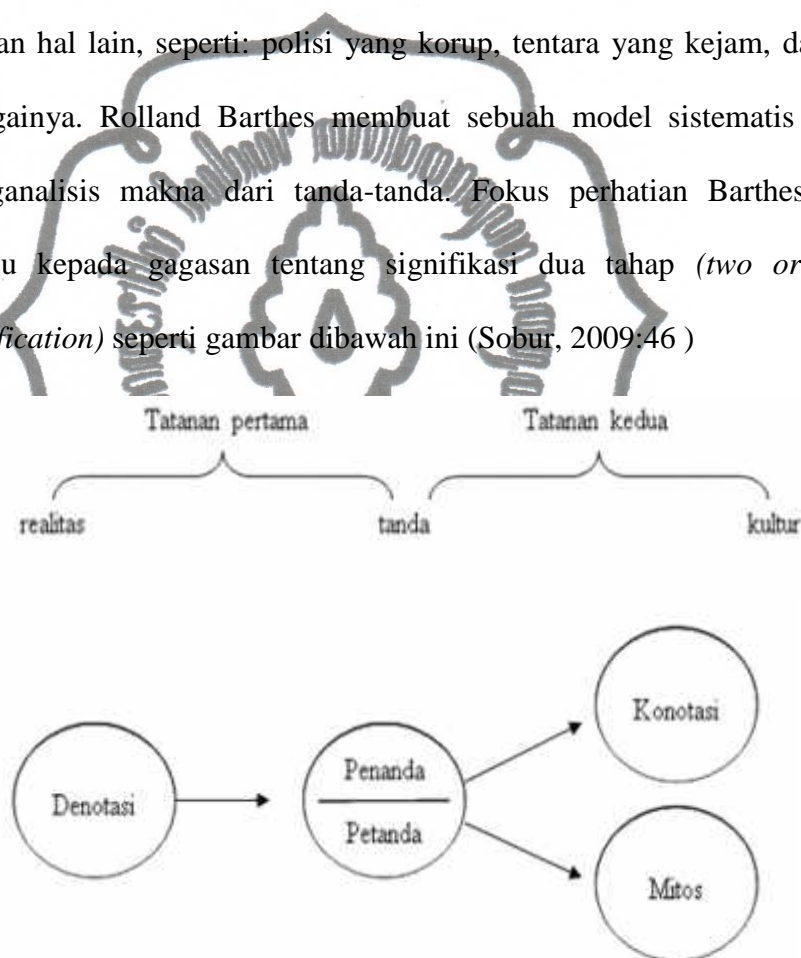
- i. Semiotik Struktural, semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

7. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah seorang ahli semiotik yang lahir di *Cherbourg* pada tahun 1915 dan meninggal tahun 1980. Pada awal pemikirannya ia melihat kehidupan sosial dan kultural dalam kerangka penandaan, bukan dalam kerangka objek-objek yang tidak bersifat esensial. Roland Barthes dikenal sebagai seorang semiologi yang aktif dalam memanfaatkan teori struktural Saussurean sekitar tahun 1960-an sejajar dengan Levis Strauss dan Jacquwn Lacan. Pada akhirnya Barthes mengakui bahwa proses pemaknaan tidak terbatas pada bahasa tetapi meliputi seluruh kehidupan ini (Syuropati, 2011: 77).

Pendekatan yang dilakukan Roland Barthes dalam mengkaji semiotika bertingkat. Dikatakan bertingkat karena pemahaman dalam semiotika Roland Barthes tidak hanya berdasarkan apa yang terlihat secara kasat mata saja, namun juga melalui apa yang tersirat dari simbol atau tanda yang ada. Keberadaan tanda dan simbol itulah yang kemudian berkembang menjadi asumsi dan berubah menjadi mitos yang memasyarakat. Barthes menyatakan bahwa ada dua sistem pemaknaan tanda: denotasi dan konotasi. Barthes membedakan dua macam hal tersebut karena ia akan mencari batasan antara pesan denotatif dan konotatif. Untuk menciptakan sebuah semiotika konotasi gambar, kedua pesan ini harus dibedakan terlebih dahulu karena sistem konotasi sebagai

semiotik tingkat dua dibangun di atas sistem denotatif. Dalam gambar atau foto, pesan denotasi adalah pesan yang disampaikan secara keseluruhan dan pesan konotasi adalah pesan yang dihasilkan oleh unsur-unsur gambar dalam foto. Sebagai contoh: secara denotatif, Babi adalah nama sejenis binatang, namun secara konotatif “babi” dapat diasosiasikan dengan hal lain, seperti: polisi yang korup, tentara yang kejam, dan lain sebagainya. Rolland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) seperti gambar dibawah ini (Sobur, 2009:46)



Gambar 1.1

Dua tatanan pertandaan Barthes. Pada tatanan kedua, sistem dari tatanan pertama disisipkan kedalam sistem nilai budaya.

Melalui Gambar 1 tersebut Barthes menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai

denotasi, yaitu makna yang terlihat dalam gambar. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai dari kebudayaannya. Eco mendefinisikan denotasi sebagai suatu hubungan tanda-isi sederhana. Konotasi adalah suatu tanda yang berhubungan dengan suatu isi via satu atau lebih fungsi tanda lain. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos *primitive*, misalnya, mengenai hidup dan mati manusia dan dewa dan sebagainya sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan (Sobur, 2009: 128). Menurut Barthes mitos memiliki empat ciri, yaitu:

a. Distorsif

Hubungan antara *form* dan *concept* bersifat distorsif dan deformatif. *concept* mendistorsi *form* sehingga makna pada sistem tingkat pertama bukan lagi merupakan makna yang menunjuk pada fakta yang sebenarnya.

b. Intensional

Mitos tidak ada begitu saja. Mitos sengaja diciptakan, dikonstruksikan oleh budaya masyarakatnya dengan maksud tertentu.

commit to user

c. *Statement of fact*

Mitos menaturalisasikan pesan sehingga kita menerimanya sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu diperdebatkan lagi. Sesuatu yang terletak secara alami dalam nalar awam.

d. Motivasional

Menurut Barthes, bentuk mitos mengandung motivasi. Mitos diciptakan dengan melakukan seleksi terhadap berbagai kemungkinan konsep yang akan digunakan.

F. Definisi Konseptual

Definisi konseptual yaitu suatu definisi yang masih berupa konsep dan maknanya masih sangat abstrak walaupun secara intuitif masih bisa dipahami maksudnya (Azwar, 2007: 72).

1. Representasi

Representasi berarti perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili, perwakilan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005; 950). Representasi dapat juga memiliki pengertian cermin, citra, gambaran, pantulan, potret, wajah, deskripsi, taswir (Endarmoko, 2006: 525). Namun, dalam teori semiotika, representasi disebut sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat ini didefinisikan sebagai penggunaan tanda – tanda (gambar, suara,

dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi, 2010: 3).

2. Semiotik Roland Barthes

Pendekatan yang dilakukan Roland Barthes dalam mengkaji semiotika bertingkat. Dikatakan bertingkat karena pemahaman dalam semiotika Roland Barthes tidak hanya berdasarkan apa yang terlihat secara kasat mata saja, namun juga melalui apa yang tersirat dari simbol atau tanda yang ada. Keberadaan tanda dan simbol itulah yang kemudian berkembang menjadi asumsi dan berubah menjadi mitos yang memasyarakat. Barthes menyatakan bahwa ada dua sistem pemaknaan tanda: denotasi dan konotasi. Barthes membedakan dua macam hal tersebut karena ia akan mencari batasan antara pesan denotatif dan konotatif.

3. Feminisme Liberal

Teori feminisme liberal berpendapat bahwa selama ini perempuan tidak terwakili atau sama sekali tidak diikuti sertakan dalam semua aspek kehidupan. Feminisme liberal menurut Tong (1998), berlandaskan teori bahwa subordinasi perempuan terjadi karena ada suatu kumpulan budaya dan hukum yang membatasi akses dan kesuksesan perempuan dalam sektor publik. Pembatasan itu terjadi karena ada keyakinan yang salah bahwa perempuan tidak sekuat dan secerdas laki-laki. Feminisme liberal percaya bahwa untuk menyejajarkan perempuan dengan laki-laki, semua tatanan ataupun sistem yang membatasi aktualisasi diri perempuan harus

dihapuskan. Dengan kata lain menurut feminisme liberal jika ada suatu perubahan dalam suatu sistem budaya dan hukum yang menghambat kemajuan perempuan, perempuan akan terbebaskan (Nugroho, 2009: 65-66).

4. Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup (KBBI, 1990: 242). Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2006: 127).

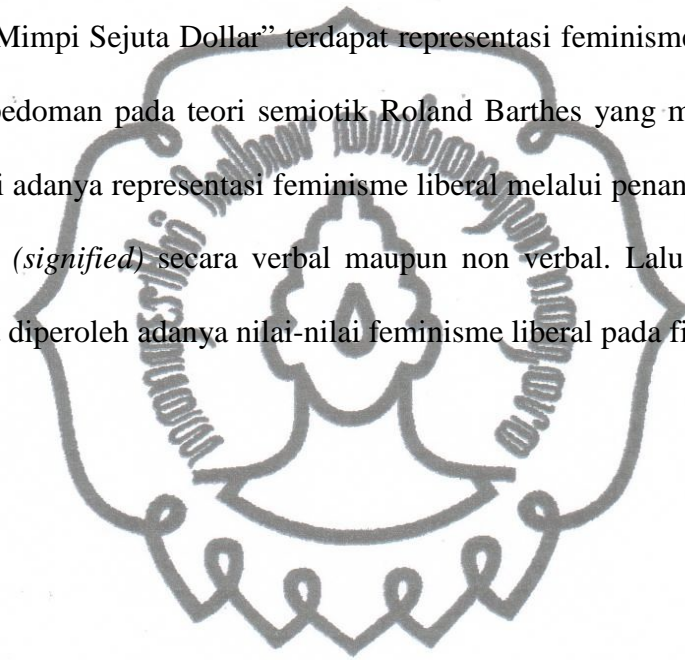
G. Kerangka Pemikiran

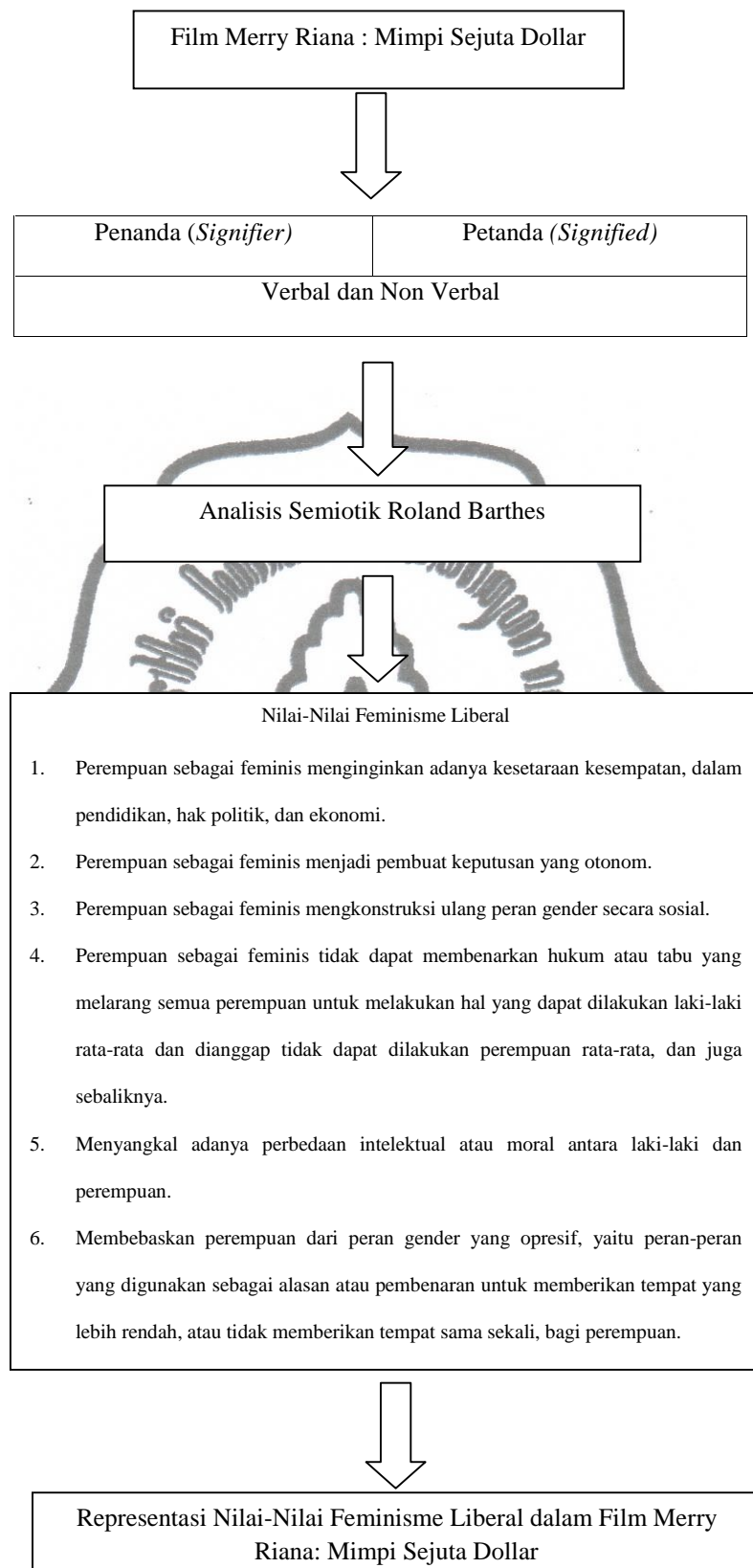
Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research*, 1992 dalam (Sugiyono, 2010) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen bila dalam penelitian ada variabel moderator dan *intervening*, maka

commit to user

juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigm penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir (Sugiyono, 2010: 60).

Pada penelitian ini peneliti ingin menganalisis bahwa pada film “Merry Riana: Mimpi Sejuta Dollar” terdapat representasi feminisme liberal. Analisis ini berpedoman pada teori semiotik Roland Barthes yang mana di dalamnya meneliti adanya representasi feminisme liberal melalui penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) secara verbal maupun non verbal. Lalu dari tanda-tanda tersebut diperoleh adanya nilai-nilai feminisme liberal pada film tersebut.





Bagan 1.1
Kerangka Pemikiran

H. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca *di antaranya*:

1. Jurnal Nasional Representasi Perempuan Dalam Industri Sinema. Disusun oleh Rahmat Edi Irawan, *Marketing Communication Department, Faculty of Economic and Communication, BINUS University* tahun 2014, Vol. 5, No. 1.

Jurnal ini mengkaji tentang kehadiran dan peran perempuan dalam industri sinema. Secara fisik, perempuan sudah hadir dan berperan dalam industri sinema dunia, setua usia perfilman itu sendiri. Secara kuantitas, jumlah perempuan yang terlihat di layar sinema juga tidak kalah dengan laki-laki yang menghiasi layar bioskop. Permasalahannya adalah justru kehadiran yang sudah lama dan dengan jumlah kuantitas yang hampir sama dengan laki-laki tersebut, apakah cukup memberikan makna terhadap kualitas perfilman itu sendiri. Paa jurnal ini menggunakan studi pustaka atau studi literatur untuk melihat keterkaitan beberapa teori komunikasi massa, terutama yang mengangkat tentang masalah representasi. Hasil dari kajian untuk tulisan ini adalah bahwa lamanya perempuan hadir dan berperan serta kuantitas jumlah mereka yang berimbang dengan laki-laki dalam industri sinema belum banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas industri perfilman. Hal tersebut terkait dengan masih banyaknya perempuan yang hadir dan berperan di industri sinema hanya

tampil mengandalkan ukuran fisik dan anggota tubuh tertentu. Selain itu, perempuan hanya dijadikan sebagai pelengkap yang mempermanis kehadiran sebuah film semata

2. Potret Etika Keluarga Jawa Dalam Film (Studi Semiotika Mengenai Etika Keluarga Jawa Dalam Film Opera Jawa). Disusun oleh Alvi Syahrin Tamami/D.1210005 tahun 2014 Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana etika keluarga Jawa ditampilkan dalam film opera Jawa, atas berbagai masalah dalam keluarga dan etika dalam keluarga Jawa dewasa ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika film yang diderivasikan dari metode semiotika Roland Barthes yang pada bagian tertentu secara khusus membahas narasi film. Penyajian data dilakukan dengan teknik *mise-en-scene* yakni memilih dan *meng-capture scene-scene* (babak/adegan) secara terpilih dari narasi film “Opera Jawa” sebagai objek penelitian. Penyajian data dilakukan dengan membagi narasi film ke dalam tiga unsur bagian; narasi visual, narasi audial, dan unsur-unsur simbolik yang lain. Sesuai dengan metodologi semiotika Brathesian, analisis dalam penelitian ini terbagi ke dalam tiga tahap; analisis makna denotatif, analisis makna konotatif, dan analisis makna-makna ideologis, kultural.

3. Mitos Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita Karya Robby Ertanto (Suatu Pendekatan Semiotik). Disusun oleh Dewi Oktarini/C.0208004 pada tahun 2013 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.

Penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi dan menemukan unsur naratif dan unsur sinematik yang terdapat dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita karya Robby Ertanto, (2) Mengidentifikasi dan menemukan kode-kode dan makna pada leksia-leksia yang terdapat dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita karya Robby Ertanto, (3) Mengidentifikasi dan menyangkal wacana mitos perempuan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita karya Robby Ertanto. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat eksploratif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik Roland Barthes yang berfokus pada mitos perempuan. Sumber data penelitian ini adalah deskripsi cerita dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita karya Robby Ertanto. Data dalam penelitian ini adalah leksia-leksia yang dilengkapi dengan gambar dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita karya Robby Ertanto, dan data tersebut menunjukkan adanya kode yang mengandung mitos perempuan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita karya Robby Ertanto. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah teknik simak dan catat serta teknik pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotik.

4. Jurnal Internasional *Feminism, gender and women's experiences: Research approaches to address postnatal depression*. Disusun oleh Mellisa Terry *University of Tasmania*, tahun 2014, Vol. 2.

Penelitian ini menjelaskan mengenai wanita yang mengalami gejala setelah melahirkan yang bertentangan dengan 'mitos' keibuan dan dalam beberapa kasus dapat menyebabkan depresi postnatal (PND). Penyakit tersebut menghambat kesehatan emosional dan fisik ibu serta kesehatan bayi. Penelitian ini dilakukan karena dirasa tidak banyak peneliti yang meninjau masalah tersebut dengan teori feminisme. Penelitian feminis adalah jenis penelitian yang mendokumentasikan aspek realitas. Dalam hal ini, feminis CDA menyediakan *platform* untuk memahami PND dari sudut wanita pandang, memberdayakan perempuan untuk membuat keputusan tentang diri mereka sendiri.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dan bukan angka-angka statistik (Moleong, 2002: 4). Dalam penelitian kualitatif, data tidak diolah dengan rumus, dan tidak ditafsirkan atau diinterpretasikan sesuai dengan ketentuan statistik atau matematik. Seluruh rangkaian kerja dari proses penelitian ini dilakukan dalam bentuk pengumpulan, pengolahan dan

menginterpretasikan sejumlah data yang bersifat secara serempak (Moleong, 2002: 175).

Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih dari pada sekedar angka atau frekuensi (Pawito, 2007: 188). Maka dari itu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena peneliti menganalisis menggunakan data-data yang terdapat dalam Film “Merry Riana: Mimpi Sejuta Dollar” berupa simbol-simbol, tidak didasarkan pada kuantitas atau bilangan banyaknya simbol, tetapi lebih kepada substansi yang terkandung dalam simbol-simbol dalam film “Merry Riana: Mimpi Sejuta Dollar” tersebut.

2. Objek Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2012: 38) pengertian objek penelitian yaitu suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pendapat lain, menurut (Made, 2006: 39), Objek penelitian (variabel penelitian) adalah karakteristik tertentu yang mempunyai nilai, *score* atau ukuran yang berbeda untuk unit atau individu yang berbeda atau merupakan konsep yang diberi lebih dari satu nilai.

Objek yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Film berjudul “Merry Riana: Mimpi Sejuta Dollar” dengan mengambil shot-shot dalam scene sehingga dapat dikatakan unit analisis yang akan diteliti berupa tanda-tanda yang dapat dilihat dengan menggunakan Simbol atau

lambang yang berupa tokoh, pakaian, warna, gesture tubuh, gambar, tempat, maupun latar belakang video tersebut;

- 1) Tanda-tanda linguistik yaitu kata-kata dan kalimat yang terdapat dalam video yang akan diteliti;
- 2) Penggunaan aspek sinematografi seperti *angle* kamera maupun ukuran gambar.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan sumber data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Menurut (Sugiyono, 2012: 137), Sumber data penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti. Sehingga data primer dapat juga dikatakan sebagai data asli (Sugiyono, 2012: 137), Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah Film “Merry Riana: Mimpi Sejuta Dollar” dengan menjadikan dialog dan *scene-scene* yang ada pada film tersebut sebagai data primer.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data berupa studi literatur seperti buku, jurnal, dan juga penelitian lain yang terdahulu (Sugiyono, 2012: 137). Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, artikel dan penelitian-penelitian terdahulu antara lain:

commit to user

- 1) Jurnal Nasional Representasi Perempuan Dalam Industri Sinema.
Disusun oleh Rahmat Edi Irawan, *Marketing Communication Department, Faculty of Economic and Communication, BINUS University* tahun 2014, Vol. 5, No. 1.
- 2) Potret Etika Keluarga Jawa Dalam Film (Studi Semiotika Mengenai Etika Keluarga Jawa Dalam Film Opera Jawa).
Disusun oleh Alvi Syahrin Tamami/D.1210005 tahun 2014 Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret.
- 3) Mitos Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita Karya Robby Ertanto (Suatu Pendekatan Semiotik). Disusun oleh Dewi Oktarini/C.0208004 pada tahun 2013 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- 4) Jurnal Internasional *Feminism, gender and women's experiences: Research approaches to address postnatal depression*. Disusun oleh Mellisa Terry University of Tasmania, tahun 2014, Vol. 2.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Menurut Sugiyono (2010: 224), tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan mengamati film “Merry Riana: Mimpi Sejuta Dollar”. Setelah itu peneliti memotong *scene*

dan mencari makna denotasi dan konotasi mitos dari *shot* pada film tersebut. Pada penelitian ini penulis meneliti 7 (tujuh) *scene* dalam film yang menurut penulis merepresentasikan nilai-nilai feminisme liberal.

5. Teknik Analisis Data

Secara sederhana oleh Miles dan Huberman (1974) dinyatakan bahwa “terdapat dua model pokok dalam melaksanakan analisis di dalam penelitian kualitatif, yaitu model analisis jalinan atau mengalir (*flow model of analysis*), dan model analisis interaktif. Analisis dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen pokok meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasi.” (Sutopo, 2002: 94).

Pada penelitian ini, untuk mengetahui simbol dan tanda yang memuat feminisme liberal dalam film “Merry Riana: Mimpi Sejuta Dollar” maka peneliti membuat langkah teknik analisis data sebagai berikut:

- a. Melakukan pengamatan terhadap *Scene* pada Film “Merry Riana: Mimpi Sejuta Dollar”.
- b. Memotong *Scene* menjadi *shot* yang memiliki tanda-tanda adanya nilai-nilai feminisme liberal
- c. Mencari makna denotasi, konotasi serta mitos dari tanda-tanda pada *shot* melalui visual dan dialog.

6. Uji Validitas Data

Teknik validitas data digunakan untuk menguji valid tidaknya data yang telah diperoleh serta untuk menguji kebenarannya. Salah satu cara atau teknik validitas data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2009: 330).

Janesick menyebutkan ada empat tipe dasar Triangulasi (Birowo, 2004: 7-8):

- a. Triangulasi Data atau *Data Triangulation* yaitu, Triangulasi yang berkaitan dengan penggunaan beragam sumber data dalam suatu penelitian.
- b. Triangulasi Peneliti atau *Investigator Triangulation* yaitu, Triangulasi yang merujuk pada penggunaan beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda.
- c. Triangulasi Teori atau *Theory Triangulation* yaitu, Triangulasi yang berkaitan dengan penggunaan beragam perspektif atau cara pandang untuk menginterpretasikan seperangkat data.
- d. Triangulasi metodologi atau *Methodological Triangulation*, yaitu Triangulasi yang berhubungan dengan penggunaan beragam metode untuk mengkaji sebuah persoalan yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi Teori yaitu Trianggulasi yang berkaitan dengan penggunaan beragam prespektif atau cara pandang untuk menginterpretasikan seperangkat data.

